

APLIKASI AUDIOVISUAL STORYTELLING TERHADAP KECEMASAN ANAK USIA PRASEKOLAH DENGAN HOSPITALISASI DI RSUD K.R.M.T SEMARANG

Dian Astika Leiwakabessy¹, Ns. Dwi Kustriyanti²

Universitas Karya Husada Semarang

Email : astikad625@gmail.com¹, dwikus3yanti@gmail.com²

ABSTRAK

Latar Belakang: Hospitalisasi pada anak usia prasekolah merupakan suatu proses yang sering kali menimbulkan stres dan kecemasan bagi anak. Lingkungan rumah sakit yang tidak biasa serta tindakan medis yang menimbulkan ketidaknyamanan membuat anak merasa takut, rewel, sering menangis, hingga menolak tindakan keperawatan. Dampak kecemasan ini dapat memperlambat proses penyembuhan karena berpotensi menurunkan sistem imun anak. Oleh karena itu, diperlukan sarana terapi bermain yang dapat mengalihkan perhatian dan membuat anak mengekspresikan emosinya, salah satunya melalui media audiovisual storytelling. Tujuan: memahami dan mengaplikasikan intervensi audiovisual storytelling dalam mengatasi masalah kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah di RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang. Metode: menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus pada dua pasien anak usia prasekolah yang dirawat di ruang anak. Intervensi diberikan berupa penayangan video storytelling melalui media handphone dengan durasi 3-5 menit, frekuensi 1 kali sehari selama 3 hari berturut-turut. Instrumen pengukuran tingkat kecemasan sebelum dan setelah pemberian intervensi diukur menggunakan face anxiety scale (FAS). Hasil: pengkajian awal menunjukkan kedua pasien mengalami reaksi hospitalisasi berupa sikap kurang kooperatif, sering menangis, tampak takut saat melihat perawat, serta selalu meminta pulang ke rumah. Setelah diberikan penerapan terapi audiovisual storytelling selama 3 hari berturut-turut, kedua anak menunjukkan respons adaptif yang positif. Tingkat kecemasan pada kedua anak pasien mengalami penurunan, anak menjadi lebih tenang, lebih kooperatif saat dilakukan tindakan medis atau keperawatan, serta pola istirahat tidur mereka membaik. Kesimpulan: aplikasi audiovisual storytelling efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi. Intervensi ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif asuhan keperawatan berbasis bermain teraupetik untuk meningkatkan kenyamanan dan kerja sama anak selama masa perawatan di rumah sakit.

Kata Kunci: Audiovisual Storytelling, Kecemasan, Anak Usia Prasekolah, Hospitalisasi.

ABSTRACT

Background: Hospitalization is a process that often causes stress and anxiety for preschool-aged children. Unfamiliar hospital environments and uncomfortable medical procedures can lead to fear, irritability, frequent crying, and even refusal of nursing care. This anxiety can hinder the healing process by potentially suppressing the child's immune system. Therefore, play therapy interventions—such as audiovisual storytelling—are needed to distract the child and facilitate emotional expression. Objective: To understand and apply an audiovisual storytelling intervention to address hospitalization-related anxiety in preschool-aged children at K.R.M.T. Wongsonegoro Regional General Hospital (RSUD), Semarang. Methods: A descriptive method using a case study approach was employed with two preschool-aged patients admitted to the pediatric ward. The intervention consisted of showing a 3-to-5-minute storytelling video on a mobile phone once daily for three consecutive days. Anxiety levels before and after the intervention were measured using the Face Anxiety Scale (FAS). Results: Initial assessments revealed that both patients exhibited reactions to hospitalization, including uncooperative behavior, frequent crying, fear upon seeing nurses, and repeated requests to go home. Following the three-day audiovisual storytelling intervention, both children demonstrated positive adaptive responses. Their anxiety levels

decreased; they became calmer and more cooperative during medical or nursing procedures, and their sleep patterns improved. Conclusion: Audiovisual storytelling is effective in reducing anxiety levels among hospitalized preschool-aged children. This intervention serves as a viable alternative for therapeutic play-based nursing care, enhancing the child's comfort and cooperation during their hospital stay.

Keywords: Audiovisual Storytelling, Anxiety, Preschool-Aged Children, Hospitalization.

PENDAHULUAN

Anak merupakan individu yang mengalami fase perubahan perkembangan dari bayi hingga remaja. Tahap anak adalah masa dimana pertumbuhan dan perkembangan berlangsung, yang dimulai dari bayi, usia bermain atau toddler, prasekolah, usia sekolah hingga remaja. Periode ini bervariasi antara setiap anak karena latar belakang yang berbeda. Anak prasekolah merupakan anak-anak yang berusia 3-6 tahun, dimana kegiatan fisik mereka semakin meningkat, meskipun sistem kekebalan tubuh belum sepenuhnya berkembang. Peningkatan aktifitas ini dapat menyebabkan anak merasa lelah, sementara ketahanan tubuh belum stabil membuat mereka rentan terhadap penyakit. Kondisi ini memaksa anak untuk menghadapi serangkaian prosedur medis, dan dalam situasi tertentu, anak mungkin perlu dirawat di rumah sakit (Hafidah, L., Nindawi, N., & Suraying, S. (2024).

Hospitalisasi adalah situasi dimana anak harus tinggal dan menjalani serangkaian perawatan untuk jangka waktu tertentu akibat kondisi tertentu di rumah sakit. Di rumah sakit, anak dirawat akan berhadapan dengan situasi yang berbeda, seperti tindakan medis yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan batasan fisik yang muncul karena kelemahan tubuh akibat penyakit. Proses hospitalisasi sering dianggap menakutkan, karena harus menghadapi tempat yang tidak familiar dan berinteraksi dengan orang-orang yang tidak dikenal membuat anak merasa tidak nyaman saat menjalani perawatan. Lingkungan yang tidak biasa ini dapat menambah risiko munculnya masalah kecemasan pada anak. Adanya rasa cemas pada anak sehingga anak mudah marah, sering menangis, kesulitan tidur, ketergantungan untuk selalu digendong, dan adanya penolakan untuk makan (Partiwi, A. I. (2023).

Menurut WHO (World Health Organization) pada tahun 2028, sekitar 80% anak-anak mendapatkan perawatan di rumah sakit. Sebuah laporan terbaru laporan terbaru dari WHO (2020) menyatakan bahwa 4% sampai 12% anak di Amerika Serikat, di Jerman, sekitar 3% hingga 6% anak usia prasekolah, dan di Kanada, 4% hingga 10% mengalami stres akibat hospitalisasi. Dalam profil kesehatan Indonesia, tercatat bahwa terdapat 8.806.068 anak usia prasekolah (RI, 2022), diperkirakan 35 dari setiap 100 anak menjalani hospitalisasi, dan 45% di antaranya mengalami kecemasan (Pratiwi et al., 2023). Di Jawa Tengah, pada tahun 2021, hampir dua ribu anak dilakukan perawatan, dengan 1.500 di antaranya adalah anak prasekolah, yang disebabkan oleh infeksi seperti ISPA, diare, demam berdarah, dan penyakit kongenital (Dinkes Jateng, 2021). Menurut data dari Survei Ekonomi Nasional (SUSENAS), anak-anak prasekolah (3-5 tahun) mencapai 30,82% dari total populasi Indonesia, dan sekitar 35 dari setiap 100 anak mengalami kecemasan selama perawatan di rumah sakit (Tahir & Arniyanti, 2023).

Kecemasan pada anak yang mengalami hospitalisasi dapat menyebabkan efek yang signifikan, seperti kurangnya kerjasama dari anak, penolakan terhadap perawatan dan pengobatan serta beresiko pada tumbuh kembang anak. Situasi ini memberikan dampak yang besar terhadap durasi serta cara perawatan dan penyembuhan bagi anak yang sakit. Dampak negatif akibat kecemasan dapat melemahkan sistem imun, yang dapat

mempengaruhi proses pemulihan individu saat sakit atau menjalani terapi. Oleh karena itu, sangat penting untuk segera mengatasi dan mengurangi kecemasan tersebut. Mengurangi dampak kecemasan pada anak yang mengalami hospitalisasi bisa dilakukan (Rianthi et al., (2022). Untuk mengurangi tingkat kecemasan pada anak, diperlukan sebuah sarana yang dapat membantu mengatasi perasaan tersebut, yakni melalui storytelling. Storytelling adalah cara menyampaikan cerita dengan lisan melalui mendongeng, baik menggunakan buku maupun media lainnya untuk membantu anak dalam mengekspresikan emosinya. Beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dari penerapan storytelling untuk anak yaitu meningkatkan empati, memperkuat hubungan antara perawat dan anak, merangsang imajinasi dan daya pikir anak, serta meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak. Implementasi storytelling di rumah sakit sangat bermanfaat dalam menangani kecemasan pada anak akibat hospitalisasi Partiwi, A. I. (2023). Hasil penelitian (Malinti, G., & Sulistiowati, D. (2025). menunjukkan bahwa adanya pengaruh dari terapi audiovisual animasi terhadap tingkat kecemasan anak.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penulisan Karya Ilmiah Akhir tentang “aplikasi audiovisual storytelling terhadap kecemasan anak dengan hospitalisasi di RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang”.

METODE PENELITIAN

Design

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan metode deskriptif. Pertanyaan penelitian

Bagaimana mengaplikasi audiovisual storytelling terhadap kecemasan anak dengan hospitalisasi di RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang.

Sampel dan setting

Studi kasus ini mengambil 2 responden di ruang nakula II RSUD K.R.M.T. Wongsonegoro Semarang, untuk dikaji bagaimana mengaplikasi audiovisual storytelling terhadap kecemasan anak dengan hospitalisasi untuk mengetahui sebelum dan sesudah diberikan intervensi aplikasi audiovisual storytelling terhadap kecemasan anak.

Variabel

Variabel independent audiovisual storytelling dan variabel dependent kemampuan mengatasi kecemasan.

Instrumen

alat pengumpulan data menggunakan face anxiety scale, yang dimana skala ini bergambar wajah dengan berbagai ekspresi (dari tenang hingga sangga cemas/takut), sangat cocok digunakan untuk anak yang lebih kecil atau belum lancar membaca.

Analisa data

Analisa data dalam studi kasus ini meliputi pengkajian keperawatan, diagnosa, intervensi, implementasi, dan evaluasi yang dijelaskan secara deskriptif. Penyajian data disajikan secara narasi atau deskriptif sederhana. Dari data yang diperoleh penulis disajikan dan dibahas dalam bentuk narasi dan tabel.

Pertimbangan etis

Studi kasus ini menjaga prinsip etika studi kasus yaitu: Lembar persetujuan (Informed consent), Tanpa nama (Anonymity), Kerahasiaan (Confidentiality), Manfaat (Beneficence), Keadilan (Justice).

HASIL DAN PEMBAHASAN

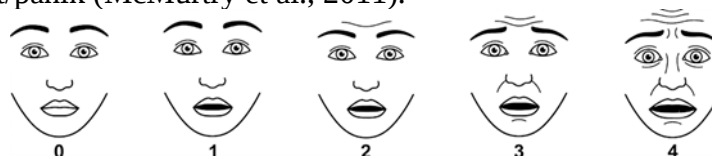
Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden

Karakteria	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	1	50
Perempuan	1	50
Usia responden (tahun)		
1-3	0	0.00
4-6	2	100
7-9	0	0.00
Pendidikan		
Tidak sekolah	2	100
SD	0	0.00
SMP	0	0.00
SMA/K	0	0.00
D3/S1	0	0.00
Pekerjaan		
Tidak bekerja	2	100
Karyawan swasta	0	0.00
Wirausaha	0	0.00
Buruh	0	0.00
petani	0	0.00
Lama sakit (tahun)		
≤1	2	100
>1	0	0.00

Tabel 1 didapatkan data dari 2 responden berjenis kelamin laki-laki (50%) dan perempuan (50%). Semua responden berusia 4-6 tahun (100%), dengan tingkat pendidikan responden yaitu tidak sekolah (100%), dan lama sakitnya ≤1 dengan jumlah 2 responponen (100%).

Tingkat Kecemasan Yang Diukur Berdasarkan Face Anxiety Scale

Nilai 0 menunjukkan tidak adanya kecemasan sama sekali, nilai 1 menunjukkan kecemasan yang sangat ringan, sedangkan nilai 2 menunjukkan adanya kecemasan yang sedang. Nilai 3 menandakan adanya kecemasan berat, dan nilai 4 menunjukkan keecemasan yang sangat berat/panik (McMurtry et al., 2011).



Gambar 1 Face Anxiety Scale

Sumber: Partiwi, A. 1. (2023)

Pada tingkat kecemasan pasien yang diukur menggunakan face anxiety scale diketahui sebelum diberikan storytelling kedua pasien tersebut menunjukkan tingkat kecemasan berada pada nilai 3 yaitu menandakan adanya kecemasan berat, kemudian setelah diberikan storytelling kedua pasien menunjukkan tingkat kecemasan pada nilai 0 yang dimana tidak adanya kecemasan sama sekali.

Pembahasan

Pada tahap ini peneliti akan membahas hasil penelitian yang dibandingkan dengan teori atau konsep yang ada, tentang aplikasi audiovisual storytelling terhadap kecemasan

anak usia prasekolah. Berdasarkan pengkajian yang dilakukan pada tanggal 18 Mei 2026 didapatkan hasil responden pertama (An. G) dengan diagnosa medis TB paru, dengan keluhan ibu pasien mengatakan pasien menangis dan ingin pulang, pasien tampak gelisah, dan tegang. Responden kedua (An. H) dengan diagnosa geds, keluhannya ibu pasien mengatakan pasien menangis ingin pulang, pasien tampak tidak nyaman. Hasil wawancara dan observasi terhadap keluarga pasien An. G dan An. H, didapatkan hasil bahwa kedua anak tersebut mengalami masalah yang sama yaitu kecemasan.

Pada penelitian ini intervensi yang diberikan ialah terapi relaksasi dengan pengaplikasian audiovisual storytelling terhadap kecemasan anak. Pada hari pertama anak masih belum merasa nyaman berada di rumah sakit. Anak tersebut menolak kenyataan bahwa harus berada di rumah sakit dengan menerima berbagai macam terapi. Belum lagi, harus beradaptasi dengan lingkungan dan orang-orang yang baru. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Rianthi et al. (2022) yang menunjukkan bahwa hal ini mengindikasikan bahwa anak belum melewati fase adaptasi untuk mencapai tahap penerimaan, karena tahap penerimaan ini biasanya terjadi setelah anak dirawat di rumah sakit selama beberapa hari atau dalam jangka waktu lebih dari tiga hari, dan tiap anak memiliki waktu adaptasi yang berbeda-beda.

Dalam penelitian ini terapi relaksasi diberikan dengan cara meminta responden untuk mengikuti instruksi dari peneliti yaitu pasien mencari posisi nyaman. Selanjutnya peneliti memberikan video storytelling melalui youtube menggunakan hp untuk pasien. Setelah diberikan video tersebut, peneliti mengobservasi respon pasien terhadap storytelling yang diberikan. Berdasarkan hasil observasi di hari pertama, pasien An. G dan An. H masih menangis ingin pulang, pola tidur tidak teratur, pasien juga tampak gelisah dan tidak nyaman. Observasi hari kedua, kedua ibu pasien mengatakan pasien sudah mulai rileks dan sudah mulai berinteraksi dengan teman sekamarnya, namun pasien masih tampak gelisah. Pada hari ketiga berdasarkan observasi ditemukan adanya penurunan tingkat kecemasan pada anak yang menjalani hospitalisasi diberikan terapi storytelling, dimana orang tua pasien mengatakan anaknya sudah mulai berinteraksi dengan teman sekamarnya, pola tidurnya sudah mulai membaik, pasien tampak sudah tidak gelisah dan tegang. Hasil ini sejalan dengan Hafida et al., 2024 yang menyatakan bahwa adanya penurunan tingkat kecemasan pada anak yang menjalani hospitalisasi setelah diberikan terapi storytelling.

KESIMPULAN

Penerapan terapi relaksasi melalui media audiovisual storytelling terbukti efektif dan berpengaruh signifikan dalam menurunkan tingkat kecemasan pada kedua pasien anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Antini, A. A. (2024). Pengaruh Penerapan Story Telling Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah Akibat Hospitalisasi Di Rumah Sakit TK III Dr. Sindhu Trisno (Doctoral dissertation, Universitas Widya Nusantara).
- Charles D. Spielberger, P. D. 2011. State-Trait Anxiety Inventory for Children Professional Manual.
- Damanik, R. K. 2021. Kecemasan Masyarakat & Resiliensi pada Masa Vaksinasi Covid-19. [e-book]. Insan Cendekia Mandiri.
- Hafidah, L., Nindawi, N., & Suraying, S. (2024). Terapi Bermain Story Telling Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan pada Anak Usia Prasekolah yang Menjalani Hospitalisasi di Ruang Edelweiss RSUD Mohammad Noer Pamekasan. *Jurnal Sains dan Teknologi Kesehatan*, 5(1).
- Lovibond, S.H& Lovibond, P.1995. *Depression_Anxiety_Stress_Scales_Dass.Pdf* (pp. 118–120).
- Lufianti, A., Anggraeni, L. D., Saputra, M. K. F., Susilaningih, E. Z., Elvira, M., Fatsena, R. A.,

- Dewi, D. S., Sensussiana, T., & Novariza, R. 2022. Ilmu Dasar Keperawatan Anak. [e-book]. Pradina Pustaka.
- Malinti, G., & Sulistiowati, D. (2025). Efektifitas Terapi Audiovisual Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia (1-6 Thn) Saat Pemasangan Infus di Ruang Aster Rumah Sakit Advent Bandung. *Malahayati Nursing Journal*, 7(5), 2175-2182.
- McMurtry, C. M., Noel, M., Chambers, C. T., & McGrath, P. J. 2011. Children's Fear During Procedural Pain: Preliminary Investigation of the Children's Fear Scale. *Health Psychology*, 30(6), 780–788. <https://doi.org/10.1037/a0024817>
- Partiwi, A. I. (2023). Pengaruh Pemberian Storytelling Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah 3-6 Tahun Akibat Hospitalisasi Di Rumah Sakit Swasta X Bekasi. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, 8, 1-19.
- Reski, I., I Wayan, R., & Amzal, M. 2022. Hubungan Pengalaman Dan Lama Rawat Dengan Kecemasan Rs Benyamin Guluh Kolaka Relationship Between Experience And Length Of Stay With Anxiety In Children Undergoing Hospitalization In The Inpatient Room At Benyamin Guluh Kolaka Hospital. 6–10.
- Rianthi, N. M. D., Wulandari, M. R. S., & Sukmandari, N. M. A. (2022). PENGARUH STORY TELLING TERHADAP TINGKAT KECEMASAN ANAK USIA PRA SEKOLAH AKIBAT HOSPITALISASI. *JURNAL ONLINE KEPERAWATAN INDONESIA*, 5(1), 38–46. <https://doi.org/10.51544/keperawatan.v5i1.2749>
- Saputro, H., & Fazrin, I. 2017. Anak Sakit Wajib Bermain di Rumah Sakit. In Sukarejo [e-book]. FORIKES.
- Taylor, J. A. 1953. A personality scale of manifest anxiety. *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 48(2), 285–290. <https://doi.org/10.1037/h0056264>
- Urip, W., Anisah, S., Kafkaylea, A., & Premium, C. 2021. Menulis Dan Storytelling Jataka Bahasa Inggris. [e-book]. Edu Publisher.